



## THE REDESIGNING STRATEGY OF JEBRES MARKET FOR HERITAGE TOURISM WITH CONTEXTUAL ARCHITECTURAL APPROACH

### STRATEGI PERANCANGAN KEMBALI PASAR JEBRES UNTUK WISATA SEJARAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Yuanita Nur Permata Sari <sup>1\*</sup>, Ofita Purwani <sup>2</sup>, Hardiyati <sup>3</sup>

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret<sup>1\*</sup>

yuanitanps@gmail.com\*

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>

---

#### **Abstract**

*The research focuses on the redesign strategy of Jebres Market, Surakarta. The market is redesigned to meet the national standard and to fit the condition in which the nearby Solo Jebres Station Area is changed into heritage tourism area by municipal government. In this case, the market is changed into Tourism Market due to the municipal plan to turn the nearby Solo Jebres Station Area into a heritage tourism area.*

*The plan for the redesign of Jebres Market includes addition of capacity of users, the development of supporting facilities such as parking area, an addition of public area, and also other facilities. Redesign strategy of Jebres Market as the supporting facility for the Solo Jebres Station that is a heritage building, uses a contextual architectural approach. This is done by adjusting the architectural elements of the architecture of Solo Jebres Station building to be applied to the new Tourism Market. Following Broolin's theory, the elements applied to the new Market are the proportion of windows, exits and entrances, driveways, building material surfaces, finishing, and textures, parks, and architectural styles in buildings.*

**Keywords:** *redesign strategy, tourism market, contextual architecture, Solo Jebres Station Area*

---

#### **1. PENDAHULUAN**

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki banyak pasar tradisional. Beberapa pasar tradisional di Kota Surakarta masih belum memiliki fasilitas yang memadai dan belum memiliki sertifikat SNI Pasar Rakyat. Berdasarkan kualifikasi SNI 8152: 2015 Pasar Rakyat, terdapat tiga hal yang menjadi syarat dalam kualifikasi SNI Pasar Rakyat, yaitu umum, teknis, dan pengelolaan. Persyaratan umum meliputi lokasi pasar, kebersihan dan kesehatan, keamanan dan kenyamanan. Persyaratan teknis

meliputi ruang dagang, aksesibilitas dan zonasi, fasilitas umum, elemen bangunan, keselamatan dalam bangunan, pencahayaan, sirkulasi udara, drainase, ketersediaan air bersih, pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah, sarana telekomunikasi. Persyaratan pengelolaan meliputi prinsip pengelolaan pasar, tugas pokok dan fungsi pengelola pasar, struktur pengelola pasar, pemberdayaan pedagang, pembangunan pasar. Pasar Jebres merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta yang belum memiliki fasilitas memadai dan belum

memiliki sertifikat SNI. Pasar Jebres berlokasi di Jalan Prof. W. Z. Yohanes dengan luas tanah 3636.1 m<sup>2</sup> dan terletak di depan Stasiun Solo Jebres, yang mana bangunan Stasiun Solo Jebres menurut Peraturan Walikota Surakarta Nomor 646/1-R/1/2013 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah, merupakan bangunan cagar budaya. Posisi Pasar Jebres yang berada di depan Stasiun Solo Jebres menjadi satu potensi tersendiri, yaitu dengan adanya rencana dari PT KAI yang disampaikan oleh Ella Ubaidi selaku *Executive Vice President Conservation and Heritage* PT KAI, bahwa akan dilakukan revitalisasi terhadap Stasiun Solo Jebres yang berlabel cagar budaya (Cara, 2013). Revitalisasi yang direncanakan akan menjadikan Stasiun Solo Jebres sebagai Kawasan Stasiun Wisata Sejarah. Letak Pasar Jebres yang berada di depan Stasiun Solo Jebres menjadikan Pasar Jebres termasuk dalam Kawasan Stasiun Wisata Sejarah.

Kondisi pasar yang masih belum baik dalam kerjanya serta rencana Pemerintah Kota Surakarta untuk memperbaiki bangunan Pasar Jebres dan rencana pengembangan Stasiun Solo Jebres menjadi alasan utama untuk melakukan redesain atau perancangan kembali pada Pasar Jebres.

Perancangan kembali Pasar Jebres diarahkan untuk mengubah pasar ini menjadi Pasar Wisata yang dapat mendukung kegiatan wisata sejarah di Kawasan Stasiun Wisata Sejarah pada Stasiun Solo Jebres. Perancangan kembali Pasar Jebres menjadi Pasar Wisata salah satunya dikarenakan adanya potensi eksisting Pasar Jebres yang berada di depan Stasiun Solo Jebres yang dijadikan objek wisata sejarah. Berubahnya fungsi pasar sebagai Pasar Wisata, akan mempengaruhi jenis komoditas yang diperjualbelikan. Jenis komoditas yang diperjualbelikan menyesuaikan juga dengan pengguna pasar yang berkunjung ke Pasar Wisata, yaitu wisatawan.

Pasar Wisata dirancang sebagai pendukung adanya Kawasan Stasiun Wisata Sejarah pada bangunan Stasiun Solo Jebres sebagai bangunan cagar budaya. Bangunan pasar yang dirancang akan menerapkan visualisasi yang ada pada bangunan Stasiun Solo Jebres untuk menciptakan suatu kesatuan antara bangunan pasar yang berfungsi sebagai pendukung

Kawasan Stasiun Wisata Sejarah pada Stasiun Solo Jebres. Rancangan bangunan pasar akan memiliki kesesuaian desain dengan karakteristik yang hampir sama dengan bangunan Stasiun Solo Jebres, maka arsitektur kontekstual dipilih untuk diterapkan pada desain bangunan pasar.

Arsitektur kontekstual dengan pemahaman bahwa sebuah bangunan baru yang dibangun harus memperhatikan lingkungan sekitarnya dijadikan konsep pada perancangan Pasar Wisata yang berfungsi sebagai pendukung di Kawasan Stasiun Wisata Sejarah.

Penerapan arsitektur kontekstual pada Pasar Wisata haruslah selaras dengan bangunan Stasiun Solo Jebres sebagai objek cagar budaya pada kawasan tersebut.

Menurut Brent C. Brolin dalam *Architecture in Context* (1980), penyelesaian desain dengan arsitektur kontekstual dilakukan dengan menyelaraskan bangunan baru dengan bangunan lama melalui gaya atau *style* yang dimiliki oleh bangunan lama di sekitar bangunan baru (*fitting new buildings with the old*).

Arsitektur kontekstual yang diterapkan pada bangunan Pasar Wisata sesuai dengan unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual menurut Brent C. Brolin dalam *Architecture in Context* (1980) sebagai berikut.

- a. *Building silhouette*
- b. Jarak dari garis jalan
- c. Pengaturan jarak antar bangunan
- d. Penempatan jalan masuk
- e. Proporsi jendela, pintu-pintu masuk dan keluar, serta corak lain yang disatukan dalam bangunan
- f. Permukaan material, *finishing*, dan tekstur
- g. Bayang-bayang skala bangunan yang terbentuk serta ragam hiasnya
- h. Gaya arsitektur
- i. Seni taman (opsional, bila ada)

Strategi desain yang diterapkan menurut unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual tersebut, dengan menerapkan gaya arsitektur yang ada pada bangunan di sekitarnya serta unsur-unsur lain dapat menautkan bangunan pasar dengan bangunan di sekitarnya, yaitu bangunan Stasiun Solo Jebres.

Tujuan yang direncanakan dengan melakukan perancangan kembali pada Pasar Jebres yang mengubah fungsinya sebagai Pasar Wisata

yaitu sebagai pendukung adanya pengembangan pada Stasiun Solo Jebres sebagai Kawasan Stasiun Wisata Sejarah.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada proses perancangan kembali Pasar Jebres terdiri dari metode perencanaan dan metode perancangan. Metode perencanaan merupakan langkah-langkah merencanakan pengguna, kegiatan, dan komoditas dagang yang diperjualbelikan sesuai dengan fungsi pasar sebagai Pasar Wisata. Langkah-langkah yang dilakukan dengan menentukan pengguna pada Pasar Wisata. Setelah menentukan siapa saja pengguna pada pasar, kemudian menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh pengguna pasar. Pengguna dan kegiatan yang sudah ditentukan, akan mempengaruhi jenis komoditas dagang yang diperjualbelikan pada pasar sesuai dengan pengguna dan kegiatan dalam pasar.

Metode perancangan merupakan langkah-langkah dalam merancang desain pada Pasar Wisata. Data yang sudah diperoleh pada tahap perencanaan, selanjutnya dianalisis pada tahap perancangan. Analisis yang dilakukan berupa analisis peruangan, analisis tapak, analisis tampilan, analisis struktur, dan analisis utilitas.

- a. Analisis peruangan guna merumuskan kebutuhan ruang apa saja yang diperlukan dalam Pasar Wisata, berdasarkan data pengguna, kegiatan, dan komoditas dagang yang diperjualbelikan.
- b. Analisis tapak guna merumuskan pencapaian pada tapak, orientasi bangunan,
- c. Analisis bentuk dan tampilan guna merumuskan tampilan bangunan yang sesuai dengan karakter bangunan sebagai Pasar Wisata yang menggunakan unsur dalam desain arsitektur kontekstual pada bangunan Stasiun Solo Jebres.
- d. Analisis struktur guna merumuskan penggunaan struktur yang tepat sesuai pada kebutuhan dan bentuk bangunan.
- e. Analisis utilitas guna merumuskan kebutuhan utilitas pada bangunan pasar.

Metode perancangan yang diterapkan pada proses perancangan kembali pada Pasar Jebres menjadi Pasar Wisata yaitu dengan menerapkan teori arsitektur kontekstual. Teori arsitektur kontekstual yang akan diterapkan

berdasarkan pada teori Brent C. Brolin dalam *Architecture in Context* (1980) yaitu dengan menerapkan unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual pada bangunan Pasar Wisata dengan berdasar pada unsur pada bangunan Stasiun Solo Jebres.

Unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual menurut Brent C. Brolin dalam *Architecture in Context* (1980) sebagai berikut.

- a. *Building silhouette*
- b. Jarak dari garis jalan
- c. Pengaturan jarak antar bangunan
- d. Penempatan jalan masuk
- e. Proporsi jendela, pintu-pintu masuk dan keluar, serta corak lain yang disatukan dalam bangunan
- f. Permukaan material, *finishing*, dan tekstur
- g. Bayang-bayang skala bangunan yang terbentuk serta ragam hiasnya
- h. Gaya arsitektur
- i. Seni taman (opsional, bila ada)

Beberapa unsur tidak dapat diterapkan pada bangunan Pasar Wisata dikarenakan adanya beberapa kondisi pada tapak Pasar Wisata yang kurang mendukung bila unsur tersebut diterapkan pada tapak, misalnya unsur jarak dari garis jalan. Pada bangunan Stasiun Solo Jebres, jarak bangunan dari garis jalan yaitu 12 meter. Tapak Pasar Wisata yang tidak terlalu luas dan hanya memiliki lebar tapak 40.80 meter tidak dapat menerapkan unsur jarak dari garis jalan dengan ukuran 12 meter, karena akan menghabiskan ruang untuk area jual beli pada pasar serta sirkulasi dalam pasar, maka unsur tersebut tidak dapat diaplikasikan pada tapak dan bangunan Pasar Wisata.

Dari sembilan unsur tersebut, terdapat beberapa unsur yang dapat diaplikasikan pada bangunan dan tapak Pasar Wisata, seperti

- a. Penempatan jalan masuk
- b. Proporsi jendela, pintu-pintu masuk dan keluar, serta corak lain yang disatukan dalam bangunan
- c. Permukaan material, *finishing*, dan tekstur
- d. Gaya arsitektur

Penerapan unsur-unsur desain dalam arsitektur kontekstual (Brolin, 1980) tersebut diterapkan pada bangunan Pasar Wisata guna menyesuaikan fungsi pasar sebagai pendukung adanya Kawasan Stasiun Wisata Sejarah pada Stasiun Solo Jebres.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi peruangan pada pasar, pencapaian pada tapak, bentuk dan tampilan pasar, struktur dan utilitas, serta unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual yang diterapkan pada Pasar Wisata.

#### 3. 1. Pengguna, Kegiatan, dan Peruangan

Pasar Jebres pada mulanya merupakan pasar tradisional dengan komoditas dagang berupa kebutuhan sehari-hari, dengan adanya perancangan kembali Pasar Jebres menjadi Pasar Wisata, maka komoditas dagangnya akan disesuaikan dengan fungsi pasar dengan adanya fungsi wisata yang bersifat rekreatif. Komoditas dagang yang sesuai dengan fungsi pasar sebagai Pasar Wisata yaitu berupa komoditas yang dapat dijadikan buah tangan bagi pengunjung pasar yang disebut wisatawan. Buah tangan atau oleh-oleh yang dijadikan komoditas dagang terdiri dari dua jenis, yaitu kerajinan khas daerah dan makanan khas daerah. Berdasarkan komoditas dagang tersebut, maka pengguna pasar terdiri dari pedagang kerajinan, pembeli, pengelola, dan petugas servis.

Kegiatan pengguna pasar dapat diuraikan sebagai berikut beserta kebutuhan ruangnya.

**Tabel 1.** Kegiatan dan Kebutuhan Ruang Pasar Wisata

PELAKU KEGIATAN	KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Pengunjung	Datang	<i>Entrance</i>
	Parkir	Area parkir
	Menanyakan informasi	Ruang informasi
	Menunggu	Ruang tunggu
	Berjalan-jalan di pasar	Koridor
	Bersantai	Ruang terbuka hijau
	Melihat <i>workshop</i> kerajinan	Ruang <i>workshop</i>
	Melihat <i>display</i> kerajinan	Galeri
	Berbelanja oleh-oleh makanan	Kios makanan ringan
	Makan dan minum	Area Kuliner
PELAKU KEGIATAN	JENIS KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
	Melakukan kegiatan di ruang publik	<i>Public space</i>

Pedagang	Ibadah	Mushola
	Metabolisme	<i>Lavatory</i>
	Datang	<i>Entrance</i>
	Parkir	Area parkir
	Menjual makanan ringan	Kios makanan ringan
	Melakukan <i>workshop</i> kerajinan	Ruang <i>workshop</i>
	<i>Display</i> hasil kerajinan	Galeri
	Menyimpan bahan baku	Gudang penyimpanan
	Menjual makanan berat dan minuman	Area Kuliner
	Melakukan bongkar muat barang	Area bongkar muat barang
	Makan dan minum	Area Kuliner
	Ibadah	Mushola
	Metabolisme	<i>Lavatory</i>
Pengelola	Datang	<i>Entrance</i>
	Parkir	Area parkir
	Bekerja	Kantor pengelola
	Makan dan minum	Area Kuliner
	Ibadah	Mushola
	Metabolisme	<i>Lavatory</i>
Servis	Datang	<i>Entrance</i>
	Parkir	Area parkir
	Bekerja	Kantor pengelola
	Makan dan minum	Area Kuliner
	Ibadah	Mushola
	Metabolisme	<i>Lavatory</i>

Kebutuhan ruang pada Pasar Wisata dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatannya sebagai berikut.

**Tabel 2.** Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang Pasar Wisata

JENIS KEGIATAN	PERSYARATAN RUANG
Kegiatan Penerima dan Transisi	<i>Entrance hall</i>
	Area parker
	Ruang Tunggu
	Ruang Informasi
Kegiatan Utama	Kios
	Ruang <i>workshop</i>
	Gudang penyimpanan
	Galeri
	Area kuliner
Kegiatan Pengelola	Area bongkar muat barang
	Ruang kerja pengeloa
JENIS KEGIATAN	PERSYARATAN RUANG
Kegiatan Servis	Ruang rapat
	Ruang penerima tamu
	Pos keamanan

	Ruang janitor
	Ruang mekanikal dan elektrikal
	Ruang kebersihan
	Tempat pembuangan sampah sementara
Kegiatan Penunjang	Lavatory
	Mushola
	Area pedestrian
	Taman
	Area public space

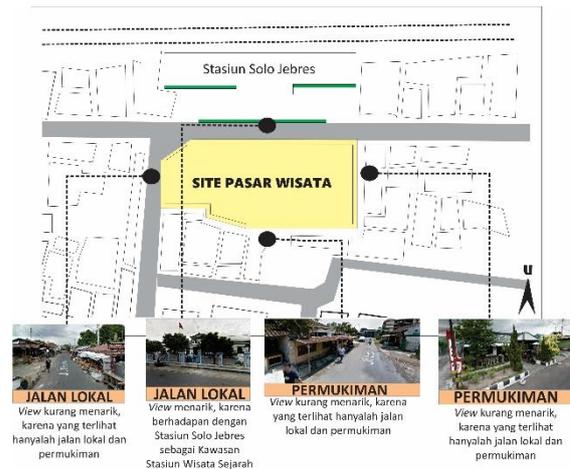
### 3. 2. Pencapaian, View, dan Orientasi Bangunan pada Tapak

Lokasi tapak Pasar Wisata berada di Jalan Prof. W. Z. Yohanes dengan luas tapak 3636.1 m<sup>2</sup>. Tapak yang digunakan merupakan tapak Pasar Jebres itu sendiri, jadi proses redesain pasar tidak melakukan pemindahan lokasi. Tapak Pasar Wisata berbentuk trapesium. Tapak berada di daerah dengan kontur datar atau tidak berkontur. Berikut merupakan kondisi tapak Pasar Wisata.



**Gambar 1.** Kondisi Tapak Pasar Wisata  
Sumber: gambar dasar diambil dari Google earth, 2017

Sisi utara tapak pasar berbatasan dengan jalan lokal dengan lebar 5 meter dan Stasiun Solo Jebres. Sisi timur dan selatan tapak pasar berbatasan dengan permukiman warga. Sisi barat tapak berbatasan dengan jalan lokal dengan lebar 4 meter dan permukiman warga.



**Gambar 2.** Analisis View dari Tapak Pasar Wisata

View yang menarik untuk ditampilkan dari tapak Pasar Wisata, yaitu view pada arah utara tapak yang berhadapan dengan tapak Stasiun Solo Jebres menjadikan pasar memiliki fungsi sebagai pendukung kawasan wisata pada bangunan Stasiun Solo Jebres.

View sisi utara tapak merupakan view terbaik yang dapat dinikmati dari dalam tapak, maka orientasi bangunan pada tapak juga akan menghadap arah utara.

Akses masuk menuju Pasar Wisata terdiri dari dua jalan masuk, yaitu pada sisi utara pasar (*main entrance/ME*) dan sisi barat pasar (*side entrance/SE*).

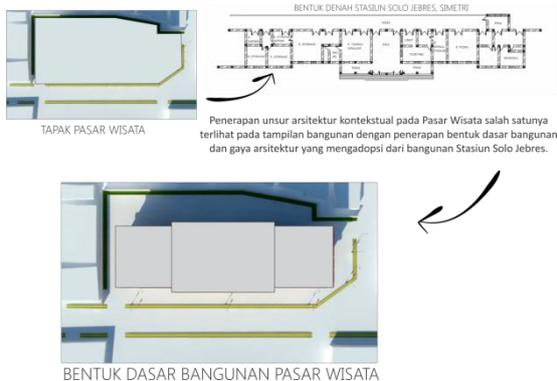


**Gambar 3.** Pencapaian Tapak Pasar Wisata

### 3. 3. Bentuk dan Tampilan Pasar Wisata

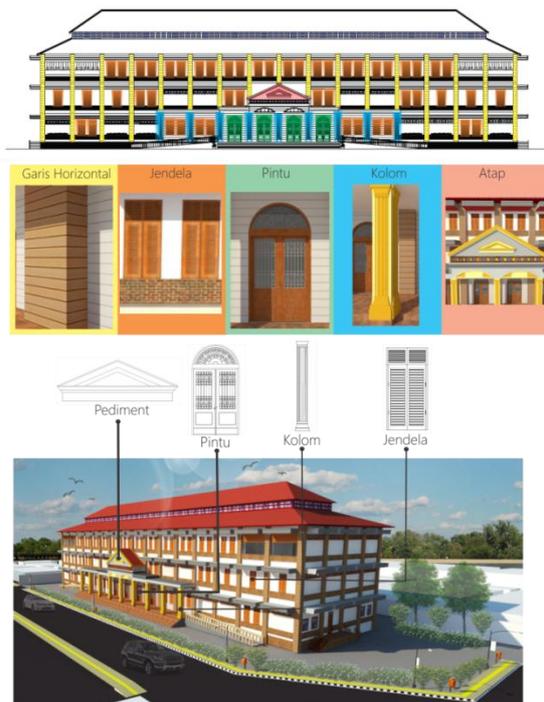
Bentuk dasar massa yang diterapkan pada pasar berupa bentuk bujur sangkar dengan pola massa linear sesuai dengan bentuk dasar massa pada bangunan Stasiun Solo Jebres, namun memiliki ukuran massa yang berbeda dengan ukuran pada bangunan Stasiun Solo Jebres. Bentuk bujur sangkar merupakan bentuk yang

paling fleksibel untuk diterapkan pada tapak pasar dengan bentuk tapak yang memanjang ke samping.



**Gambar 4.** Bentuk Dasar Bangunan Pasar Wisata  
Sumber: gambar denah diambil dari Suryasari, N. (2016)

Tampilan bangunan Pasar Wisata akan menerapkan beberapa gaya arsitektur yang ada di Stasiun Solo Jebres, seperti bentuk dan proporsi pintu dan jendela, serta penerapan unsur garis-garis horizontal.



**Gambar 5.** Tampilan Bangunan Pasar Wisata

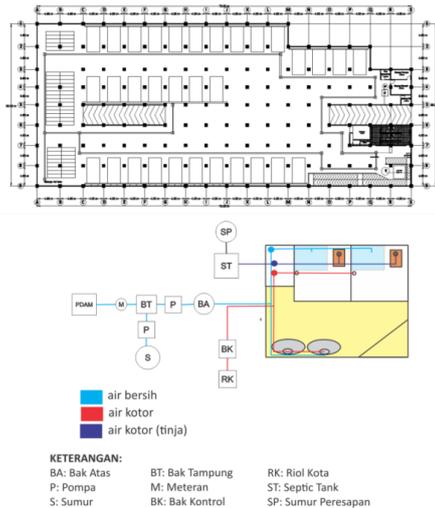
### 3. 4. Struktur dan Utilitas

Bangunan Pasar Wisata yang dibangun memiliki ketinggian empat lantai dengan satu lantai *basement* sebagai area parkir.

*Sub structure* pada bangunan Pasar Wisata menggunakan pondasi *foot plat* dan pondasi

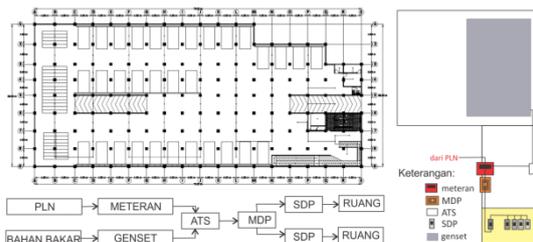
tiang pancang yang menerus ke bawah sebagai penahan beban bangunan pasar dengan jumlah empat lantai dan pondasi batu kali sebagai penahan beban yang digunakan pada bangunan dengan jumlah satu lantai seperti pos keamanan dan *ATM center*. *Upper structure* pada bangunan Pasar Wisata menggunakan rangka kaku (*rigid frame*) dan menggunakan struktur bentang lebar dengan sistem struktur *truss* untuk bangunan yang membutuhkan ruangan tanpa kolom di tengahnya. *Super structure* pada bangunan Pasar Wisata menggunakan rangka atap baja berat dan plat beton dengan penutup atap menggunakan genteng metal. Penutup atap genteng metal dipilih karena memiliki beban yang lebih ringan daripada genteng tanah liat dan cocok bila diterapkan dengan penggunaan rangka atap baja berat.

Utilitas pada Pasar Wisata terdiri dari utilitas air bersih dan air kotor, listrik, pengaman bahaya kebakaran, dan pembuangan sampah. Sistem penyediaan air bersih pada bangunan Pasar Wisata menggunakan sistem tangki atas dengan sumber air berasal dari PDAM dan sumur dalam. Utilitas air kotor dibagi menjadi tiga jenis, yaitu air kotor yang berasal dari toilet, limbah dari *food court*, serta dari air hujan. Air kotor dari toilet dibagi menjadi limbah padat dan limbah cair. Limbah padat akan ditampung di *septic tank* terlebih dahulu dan kemudian diproses ke sumur resapan dan dibuang menuju riol kota. Air limbah dari *food court*, dibuang menuju sumur resapan dan kemudian dibuang menuju riol kota. Air hujan, dibuang melalui talang atau pipa dan langsung dibuang menuju riol kota setelah melewati bak kontrol.



**Gambar 6.** Skema Utilitas Air Bersih dan Air Kotor pada Pasar Wisata

Utilitas listrik pada Pasar Wisata menggunakan sumber utama dari PLN dan sumber cadangan dari *Generator Set* (Genset). PLN merupakan sumber tenaga utama yang dipakai pada bangunan dan sumber tenaga cadangan berupa *Generator Set* (Genset) bila listrik dari sumber tenaga utama padam. Penggunaan *Automatic Switch* (ATS) digunakan sebagai penghubung antara sumber listrik utama dan sumber listrik cadangan. Ketika listrik dari sumber listrik utama padam, maka ATS akan secara otomatis menghidupkan sumber listrik cadangan.



**Gambar 7.** Skema Utilitas Listrik pada Pasar Wisata

Utilitas untuk pengaman bahaya kebakaran pada bangunan Pasar Wisata dilakukan dengan beberapa fasilitas pemadam api, yaitu APAR (alat pemadam api ringan) di tempatkan di tempat yang mudah terlihat, serta penempatan hidran di dalam dan di luar bangunan dengan peletakkan hidran di dalam bangunan berdekatan dengan alarm kebakaran. Penempatan hidran di luar bangunan

ditempatkan di tempat yang mudah dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran.



**Gambar 8.** Letak Alat Pemadam Kebakaran pada Pasar Wisata

Utilitas pembuangan sampah pada bangunan Pasar Wisata yaitu sampah yang berada pada tiap tempat sampah dikumpulkan oleh petugas kebersihan dan dikumpulkan di tempat pembuangan sampah sementara. Setelah sampah sudah terkumpul di tempat pembuangan sampah sementara, akan ada truk sampah yang akan memindahkan sampah ke tempat pembuangan akhir.



**Gambar 9.** Alur Pembuangan Sampah pada Pasar Wisata

### 3. 5. Unsur-Unsur Dalam Desain Arsitektur Kontekstual

Unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual menurut teori Brent. C. Brolin yang akan diterapkan pada Pasar Wisata sebagai berikut.

- Penempatan jalan masuk, berupa letak penempatan masuk ke dalam tapak serta lebar ukuran jalan masuk ke dalam tapak.
- Proporsi jendela, pintu-pintu keluar dan pintu-pintu masuk, berupa ukuran dan model pintu dan jendela.
- Permukaan material bangunan, *finishing*, dan tekstur.
- Gaya arsitektur pada bangunan Stasiun Solo Jebres, berupa penerapan beberapa unsur yang menggambarkan gaya arsitektur *indische* seperti yang ada pada bangunan Stasiun Solo Jebres.

Penerapan unsur-unsur desain dalam arsitektur kontekstual yang akan diterapkan pada tapak

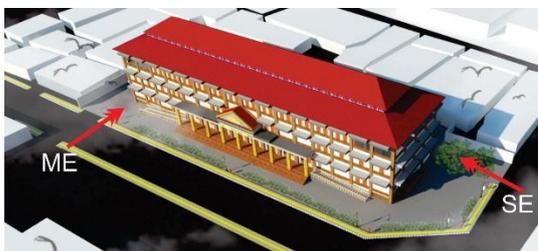
dan bangunan Pasar Wisata akan diuraikan sebagai berikut.

1) Penempatan jalan masuk



**Gambar 10.** Jalan Masuk pada Stasiun Solo Jebres

Jalan masuk pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki dua akses, yaitu pada sisi depan kanan dan kiri bangunan Stasiun Solo Jebres. Akses jalan masuk pada sisi depan kiri bangunan sudah tidak berfungsi sebagai jalan masuk. Jadi, hanya jalan masuk pada sisi depan kanan saja yang masih aktif fungsinya. Lebar jalan masuk pada bangunan Stasiun Solo Jebres yaitu 6 meter.



**Gambar 11.** Penerapan Jalan Masuk pada Tapak Pasar Wisata

Penerapan pada tapak Pasar Wisata terkait unsur penempatan jalan masuk yaitu dengan menggunakan ukuran lebar jalan masuk pada akses masuk menuju tapak Pasar Wisata.

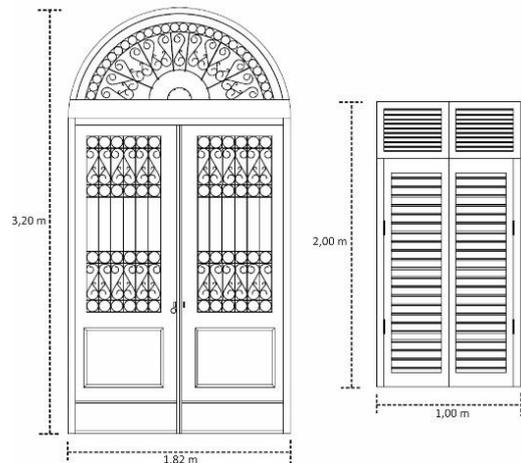
2) Proporsi jendela, pintu-pintu keluar dan pintu-pintu masuk, berupa ukuran dan model pintu dan jendela.

Jendela dan pintu pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki ukuran yang cukup besar. Ukuran pintu dengan lebar 1,82 meter dan tinggi 3,20 meter. Ukuran jendela dengan lebar 1 meter dan tinggi 2 meter.



**Gambar 12.** Ukuran Pintu (a) dan Jendela (b) pada Stasiun Solo Jebres

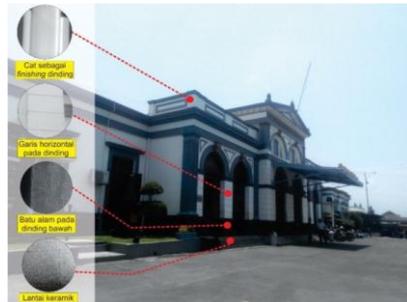
Ukuran jendela yang akan diterapkan pada bangunan pasar memiliki lebar 1 meter dan tinggi 2 meter dengan bentuk jendela berupa krepak, sedangkan ukuran pintu yang akan diterapkan pada bangunan pasar memiliki lebar 1,82 meter dan tinggi 3,20 meter.



**Gambar 13.** Proporsi Pintu dan Jendela yang Diterapkan di Pasar Wisata

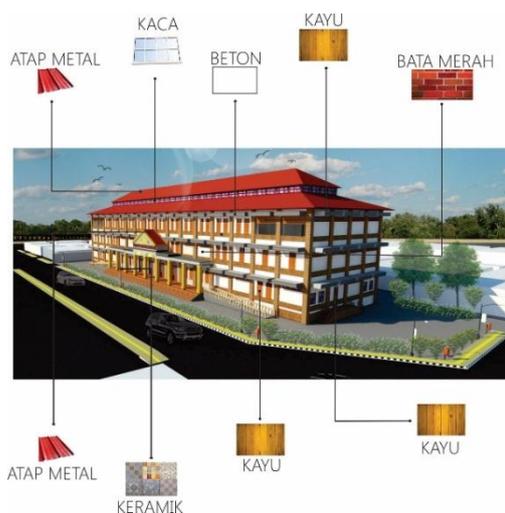
3) Permukaan material bangunan, *finishing*, dan tekstur.

Dinding bangunan Stasiun Solo Jebres menggunakan material batu bata. Terdapat susunan batu alam pada sisi bawah dinding sebagai elemen estetika. *Finishing* pada bangunan tersebut menggunakan cat dinding dan menggunakan unsur garis horizontal pada dinding.



**Gambar 14.** Pergerakan Material Bangunan, *Finishing*, dan Tekstur pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

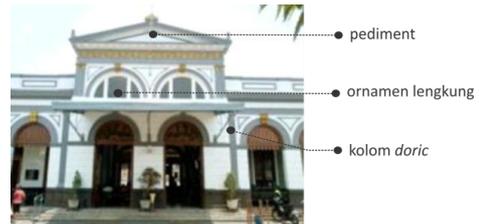
Permukaan material yang diterapkan pada dinding Pasar Wisata dengan menerapkan cat sebagai penutup dinding, penggunaan unsur garis horizontal, dan penutup lantai dengan menggunakan keramik. Batu bata ekspos juga akan diterapkan pada beberapa bagian permukaan dinding sebagai elemen estetika.



**Gambar 15.** Penerapan Material Bangunan, *Finishing*, dan Tekstur pada Pasar Wisata

#### 4) Gaya arsitektur

Gaya arsitektur pada bangunan Stasiun Solo Jebres banyak menggunakan gaya *indische*, seperti adanya kolom *doric*, adanya unsur lengkung pada ornamen pintu, serta adanya *pediment* pada sisi depan atap bangunan.



**Gambar 16.** Beberapa Gaya *Indische Empire* pada Bangunan Stasiun Solo Jebres  
Sumber: gambar dasar diambil dari *wikimapia*, 2017

Penerapan gaya arsitektur *indische* yang diterapkan pada bangunan Pasar Wisata yaitu dengan menerapkan kolom *doric* pada sisi *entrance* bangunan, penggunaan unsur lengkung pada pintu masuk bangunan, dan menggunakan ornamen *pediment* pada *entrance* bangunan.



**Gambar 17.** Penerapan Ornamen *Pediment*, Unsur Lengkung, dan Kolom *Doric* pada *entrance* Pasar Wisata

## 4. KESIMPULAN

Perancangan kembali Pasar Jebres menjadi Pasar Wisata merupakan hal yang sesuai untuk mendukung adanya kegiatan wisata sejarah di Kawasan Stasiun Solo Jebres. Berubahnya fungsi pasar menjadi fungsi wisata, membuat perubahan pada tatanan kegiatan yang sebelumnya ada pada Pasar Jebres, yang mana perubahan kegiatan di dalam pasar tersebut juga ditentukan dengan pengguna yang ada pada Pasar Wisata. Maka, adanya tambahan fasilitas yang dapat menunjang fungsi pasar merupakan hal yang wajar dan tepat untuk dilakukan guna mendukung kinerja pasar sebagai Pasar Wisata.

Penerapan arsitektur kontekstual pada Pasar Wisata merupakan hal yang tepat untuk diterapkan dengan menyesuaikan fungsi pasar sebagai pendukung wisata sejarah pada Kawasan Stasiun Solo Jebres. Penerapan

arsitektur kontekstual dengan menyesuaikan unsur-unsur dalam desain arsitektur kontekstual yang ada di bangunan Stasiun Solo Jebres pada Pasar Wisata, seperti proporsi jendela, pintu keluar dan masuk, penempatan jalan masuk, permukaan material bangunan, *finishing*, dan tekstur, taman, serta gaya arsitektur pada bangunan diharapkan dapat memberikan nuansa sejarah pada pasar sebagai pendukung Kawasan Stasiun Solo Jebres dengan kegiatan wisata sejarahnya.

## **REFERENSI**

- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context*.  
Cara, C. C. (2013). *Penataan Kawasan Stasiun Jebres Terkatung - Katung*. Surakarta: Solopos.
- Pasar, D. P. (2015). *Mengumandangkan Pasar Tradisional*. Surakarta: Dinas Pengelola Pasar.
- Puspantoro, I. B. (1992). *Konstruksi Bangunan Gedung Bertingkat Rendah*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya .
- Suryasari, N. (2016). *Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres*, 1.
- Tangoro, D. (2000). *Utilitas Bangunan*. Jakarta: UI-Press.
- Tribunnews.com. (2014). Tak Lagi Berangkatkan KA, Stasiun Jebres Jadi Kawasan Wisata Bersejarah.